

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kanker Serviks**

##### **1. Definisi Kanker Serviks**

Kanker serviks adalah penyakit yang terjadi ketika sel-sel di leher rahim tumbuh secara abnormal sehingga membentuk tumor ganas. Infeksi virus HPV merupakan penyebab utama terjadinya kanker serviks. HPV dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi, apabila tidak segera diatasi maka sel-sel yang abnormal di leher rahim tersebut akan berkembang menjadi kanker seiring berjalannya waktu (Kemenkes RI, 2024).

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang terjadi pada daerah organ reproduksi wanita (leher rahim) yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terjadi ketika sel-sel serviks berubah menjadi abnormal dan membelah secara tidak terkendali. Jika sel serviks ini terus saja abnormal maka akan terbentuk suatu jaringan yang biasa disebut dengan tumor baik yang bersifat jinak ataupun ganas. Jika tumor tersebut ganas, maka keadaannya disebut dengan kanker serviks (Frianto et al., 2021).

##### **2. Penyebab Kanker Serviks**

Kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) yang merupakan penyebab neoplasia servikal (L. Pratiwi & Nawangsari, 2022). Adapun penyebab lainnya menurut (Frianto et al., 2021) yaitu:

###### **a. Hubungan Seksual**

Karsinoma serviks diperkirakan sebagai salah satu penyakit yang ditularkan secara seksual.. Riwayat aktivitas seksual dapat dikaitkan dengan

peningkatan risiko penyakit, menurut beberapa data. Wanita yang memiliki beberapa pasangan seksual dan mereka yang mulai berhubungan seks di usia muda lebih mungkin terkena kanker serviks, tergantung pada asal infeksi. Wanita yang berhubungan seks sebelum usia 18 tahun lima kali lebih mungkin terkena kanker serviks karena sel kolumnar serviks lebih rentan terhadap metaplasia pada usia dewasa .

b. Merokok

Saat ini ada bukti yang menghubungkan merokok dengan karsinoma sel skuamosa serviks dan mendukung rokok sebagai salah satu penyebab kanker serviks. Hal ini dikarenakan perokok diyakini memiliki mutasi mukosa serviks aktif, mekanisme kerjanya mungkin bisa secara langsung. Wanita yang merokok akan dapat dijumpai dalam lendir dari mulut rahim bahan karsinogenik yang berasal dari tembakau yang dapat merusak DNA sel epitel skuamosa.

c. Paritas

Jumlah kehamilan atau manajemen persalinan yang tidak tepat juga dapat pula meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks pada wanita.

d. Agen Infeksius

Mutagen pada umumnya berasal dari agen-agen yang ditularkan melalui hubungan seksual seperti Human Papilloma Virus (HPV) dan Herpes Simpleks Virus Tipe 2 (HSV 2).

Faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker menurut (Frianto et al., 2021) diantaranya:

a. Diet

Diet rendah karotenoid dan defisiensi asam folat juga dimasukkan dalam faktor risiko kanker serviks hal ini karena keduanya dapat membantu mengurangi risiko kanker.

b. Etnis dan Faktor Sosial

Wanita yang berada pada ekonomi yang paling rendah memiliki faktor risiko lima kali lebih besar daripada wanita di kelas yang paling tinggi. Hal ini dihubungkan oleh faktor pemicu seperti hubungan seksual dan akses ke sistem pelayanan kesehatan.

c. Pekerjaan

Sekarang ini ketertarikan difokuskan pada pria yang pasangannya menderita kanker serviks. Diperkirakan bahwa paparan dari suatu pekerjaan (debu, logam, bahan kimia, tar, atau oli mesin) dapat menjadi faktor risiko terjadinya kanker serviks.

### 3. Tanda dan Gejala Kanker Serviks

Adapun tanda dan gejala kanker serviks pada stadium awal menurut (Kemenkes RI, 2024) sebagai berikut :

a. Pendarahan pada Vagina

Pendarahan yang terjadi pada vagina saat sedang tidak menstruasi, berhubungan intim, atau sudah menopause tentu tidak boleh diabaikan. Walaupun demikian, pendarahan bisa juga terjadi saat menstruasi, yang menyebabkan darah keluar lebih banyak dari biasanya.

b. Keputihan yang Berbeda dari Biasanya

Keputihan yang terjadi biasanya berupa cairan berwarna bening atau putih, tidak berbau, dan tidak menyebabkan gatal atau nyeri pada vagina. Hal ini harus diwaspadai jika keputihan yang keluar berwarna atau bercampur darah, berbau tidak sedap, dan menyebabkan gatal pada area vagina.

c. Nyeri yang Tidak Mereda

Nyeri pada panggul saat berhubungan intim bisa jadi merupakan gejala awal kanker serviks. Periksa diri segera ke fasilitas kesehatan untuk memastikannya.

d. Tubuh Mudah Lelah

Pendarahan yang tidak normal pada vagina menyebabkan tubuh kekurangan sel darah merah, sehingga menyebabkan tubuh menjadi mudah lelah meskipun sudah cukup beristirahat.

e. Sering Buang Air Kecil

Sel-sel kanker yang tumbuh di leher rahim bisa menyebar ke kandung kemih, sehingga menyebabkan penderita sering buang air kecil

Kanker stadium lanjut yang sudah menyebar ke organ tubuh lainnya bisa menimbulkan tanda dan gejala berikut :

a. Nafsu Makan Hilang

Hilangnya nafsu makan lambat laun akan menyebabkan berat badan menurun.

b. Darah pada Urin dan BAB

Darah ditemukan pada urin atau keluar saat buang air besar.

c. Perut Membesar

Sel kanker yang membesar dan berkembang dapat memicu benjolan pada perut, yang membuat perut terlihat membesar.

d. Gangguan Fisik

Keluhan lainnya berupa mual dan muntah, kejang atau diare.

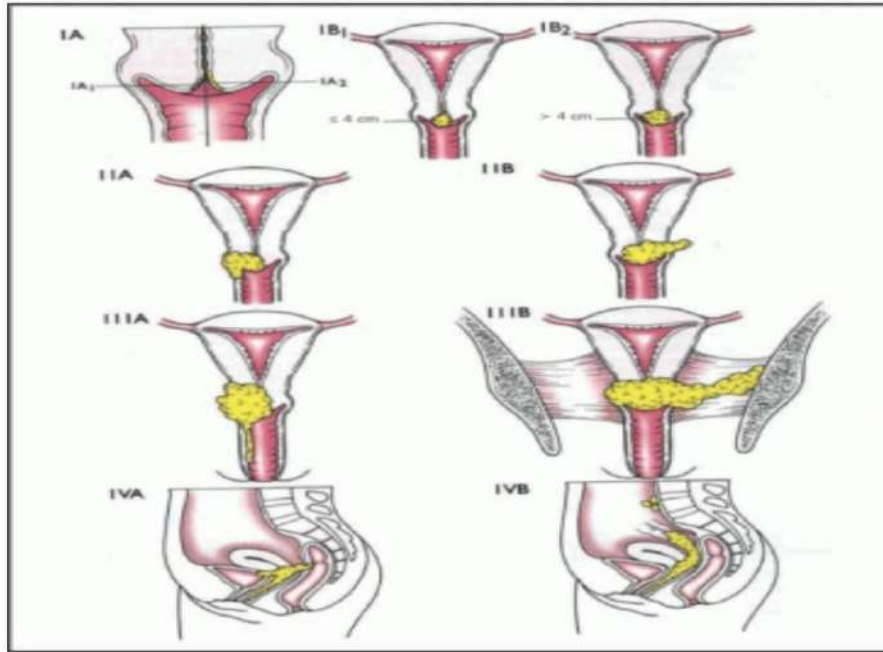
#### 4. Patofisiologi Kanker Serviks

Mekanisme kanker serviks dijelaskan dalam jurnal kedokteran yaitu melibatkan virus yang pertama-tama menempel pada permukaan sel, kemudian memasuki sel melalui membran plasma, memasukkan DNA, dan membuka lapisan (pelepasan kapsid). Onkogen adalah istilah untuk DNA virus yang masuk ke dalam sel dan memasukkan DNA proto-onkogen yang bermutasi. Untuk menghasilkan peptida yang meningkatkan pertumbuhan dan diferensiasi sel tetapi tidak menginduksi kanker, sel normal mengkode proto-onkogen. Onkogen yang mengkodekan sintesis peptida yang menyebabkan kanker, di sisi lain, diubah dari proto-onkogen. Melalui mutasi pada gen penekan tumor TP53 (yang mendegradasi protein p53 dengan mengikat E6) dan RB (yang mengikat dan menonaktifkan protein Rb dengan mengikat E7), onkogen menyebabkan sel menjadi resisten terhadap apoptosis, yang menyebabkan proliferasi sel yang tidak terkontrol dan terjadinya kerusakan DNA. Akhirnya, inilah yang menyebabkan terjadinya kanker (Novalia, 2023).

#### 5. Klasifikasi Kanker Serviks

Klasifikasi kanker serviks menurut Federation of Gynecologists and Obstetricians Staging System For Cervical Cancer (FIGO) sebagai berikut:

Stadium	Karakteristik
0	: Lesi belum menembus membrane basalis
I	: Lesi tumor masih terbatas di serviks
IA1	: Lesi telah menembus membrane basis kurang dari 3 mm dengan diameter permukaan tumor < 7 mm
IA2	: Lesi telah menembus membrane basalis > 3 mm tetapi < 5 mm dengan diameter permukaan tumor < 7 mm
IB1	: Lesi terbatas di serviks dengan ukuran lesi primer < 4 mm
IB2	: Lesi terbatas di serviks dengan ukuran lesi primer > 4 mm
II	: Lesi telah keluar dari serviks ( meluas ke parametrium dan sepertiga proksimal vagina )
IIA	: Lesi telah meluas ke sepertiga proksimal vagina
IIB	: Lesi telah meluas ke parametrium tetapi tidak mencapai dinding panggul
III	: Lesi telah keluar dari serviks ( menyebar ke parametrium dan atau sepertiga vagina distal )
IIIA	: Lesi menyebar ke sepertiga vagina distal
IIIB	: Lesi menyebar ke parametrium sampai dinding panggul
IV	: Lesi menyebar ke organ genitalia
IVA	: Lesi meluas ke rongga panggul, dan atau menyebar ke mukosa vesika urinaria
IVB	: Lesi meluas ke mukosa rectum dan atau meluas ke organ jauh



Gambar 1 : Klasifikasi Kanker Serviks

#### 6. Pemeriksaan Penunjang/Diagnostik

Beberapa pemeriksaan penunjang yang bisa dilakukan menurut (Kemenkes RI, 2023) yaitu :

##### a. Biopsi serviks

Dapat digunakan saat adanya kecurigaan metastasis ke kandung kemih atau rectum.

##### b. Sistoskopi dan rektoskopi

Dapat dilakukan hanya pada kasus dengan stadium IB2 atau lebih.

##### c. USG

USG umumnya bermanfaat untuk skrining awal diagnostik. Pada stadium awal, deteksi USG mungkin sulit bahkan dengan USG transvaginal. Sementara pada stadium yang lebih lanjut, dapat ditemukan gambaran. Akurasi USG transvaginal memiliki sensitivitas 78,2% dan spesifisitas 89 %.

d. Foto Toraks dan Bone Scan

e. CT Scan atau MRI

CT scan dapat digunakan untuk memeriksa metastasis lebih mendalam, karena dapat mencari invasi organ di sekitarnya, CT scan lebih baik daripada ultrasonografi dan MRI saat mengevaluasi metastasis lebih mendalam (sensitivitas 63-88%, spesifisitas 93%).

## 7. Komplikasi

Komplikasi yang dapat terjadi akibat dari perkembangan penyakit kanker serviks menurut (Dewi et al., 2024) yaitu :

a. Nyeri

Nyeri hebat dapat terjadi bila kanker telah menyebar ke ujung syaraf, tulang dan otot. Nyeri dapat dikontrol dengan menggunakan obat-obatan dan penghilang rasa nyeri.

b. Gagal ginjal

Pada kanker stadium lanjut, tumor kanker dapat menekan ureter sehingga menghalangi aliran urin keluar dari ginjal. Hal ini menyebabkan penumpukan urin di dalam ginjal yang disebut dengan hidronefrosis, yaitu suatu kondisi ginjal membengkak dan meregang. Bila hal ini tidak diatasi segera, maka fungsi ginjal akan menurun atau hilang, sehingga menyebabkan gagal ginjal. Salah satu pilihan pengobatan untuk gagal ginjal yang disebabkan oleh kanker serviks adalah dengan nefrostomi perkutan, yaitu dengan memasukkan tabung untuk mengalirkan urin. Selain itu, dengan memasukkan tabung logam (stent) untuk memperlebar ureter.

c. Pembekuan darah

Kanker serviks berpotensi untuk menjadikan darah lebih kental dan meningkatkan risiko pembekuan darah. Tumor yang berukuran besar berpotensi menekan pembuluh darah panggul, memperlambat aliran darah dan meningkatkan risiko pembekuan darah di kaki. Efek yang fatal adalah dapat terkena emboli paru, yaitu bekuan darah dari vena di kaki yang mengalir menuju paru-paru dan menghalangi suplai darah. Obat jenis heparin atau warfarin dapat digunakan untuk mengobati pembekuan darah di kaki, dan stoking kompresi dapat membantu aliran darah ke kaki lebih lancar.

d. Perdarahan

Perdarahan dapat terjadi jika kanker menyebar ke vagina, usus, atau kandung kemih. Pendarahan dapat terjadi saat buang air kecil atau melalui rektum atau vagina. Obat asam trekmat, yang memiliki efek pembekuan darah dan menghentikan pendarahan, dapat digunakan untuk mengobati perdarahan ringan. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menangani perdarahan parah yaitu dengan pemasangan tampon per vagina, diikuti dengan operasi, terapi radiasi, atau dengan memotong suplai darah serviks.

e. Keluaran pervaginam

Terjadinya bau tidak sedap dari vagina adalah komplikasi dari kanker serviks stadium lanjut. Cedera jaringan, kebocoran kandung kemih yang keluar melalui vagina, atau infeksi bakteri di vagina adalah beberapa kemungkinan penyebabnya. Pilihan pengobatan termasuk penggunaan pakaian yang mengandung *charcoal* dan pemberian gel antibiotik, khususnya metronidazole.

Salah satu zat kimia yang bekerja dengan baik untuk menyerap bau yang tidak sedap adalah *charcoal*.

## **B. Pencegahan Sekunder Kanker Serviks**

Pencegahan sekunder merupakan salah satu pencegahan kanker serviks yang dilakukan melalui deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear. Deteksi dini dilakukan untuk memeriksa adanya perubahan-perubahan sebelum adanya gejala penyakit, sehingga dapat membantu dokter memeriksa sel abnormal sebelum kanker berkembang sehingga meningkatkan pengobatan (Novalia, 2023).

### 1. IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

#### a. Pengertian IVA

Pemeriksaan metode IVA merupakan pemeriksaan kanker serviks dengan menggunakan spekulum untuk melihat serviks yang telah di oleskan dengan asam asetat 3-5%. Pada tahun 1985 WHO mengeluarkan rekomendasi pemeriksaan alternatif kanker serviks bagi negara berkembang salah satunya adalah dengan cara Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). IVA merupakan pemeriksaan skrining alternatif dari Pap smear karena murah, praktis, sangat mudah untuk dilakukan dengan peralatan sederhana, dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan perawat (Aditya, 2024). Tes IVA dapat dilakukan kapan saja dalam siklus menstruasi, termasuk saat menstruasi, dan saat asuhan nifas atau pasca keguguran. Pemeriksaan IVA juga dapat dilakukan pada perempuan yang dicurigai atau diketahui memiliki ISR/IMS atau HIV/AIDS (Kemenkes RI., 2015).

b. Kelebihan Pemeriksaan IVA

Deteksi dini dengan metode IVA memiliki kelebihan yaitu dilakukan sangat sederhana, murah, praktis, dan mudah (Novalia, 2023) sebagai berikut :

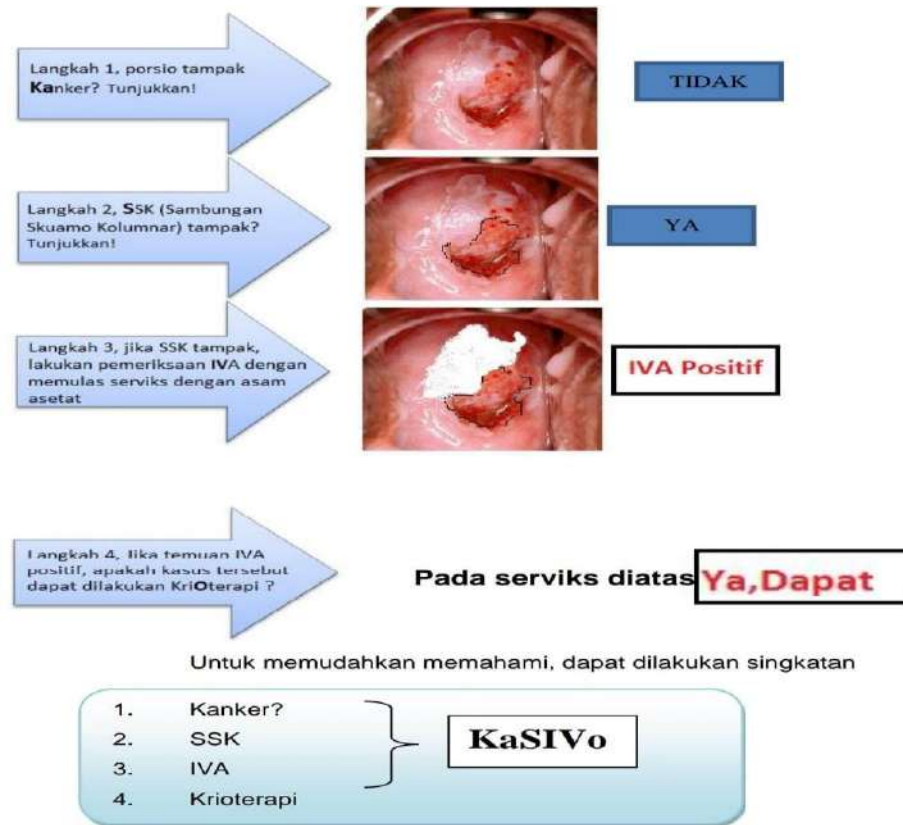
- 1) Sederhana, yaitu dengan hanya mengoleskan asam asetat (cuka) 3-5% pada leher rahim lalu mengamati perubahannya, dimana lesi prakanker dapat terdeteksi bila terlihat bercak putih pada leher rahim.
- 2) Murah biayanya, nyaman karena prosedurnya tidak rumit, tidak memerlukan persiapan, dan tidak menyakitkan.
- 3) Praktis, artinya dapat dilakukan dimana saja, tidak memerlukan sarana khusus, cukup tempat tidur sederhana yang representatif, spekulum dan lampu.
- 4) Mudah, karena dapat dilakukan oleh bidan dan perawat yang terlatih, juga memiliki keakuratan sangat tinggi dalam mendeteksi lesi atau luka pra kanker, yaitu mencapai 90 persen.

c. Pemeriksaan IVA

Tahapan Pemeriksaan IVA menurut (Kemenkes RI, 2015) yaitu :

- 1) Siapkan asam asetat dengan baik menggunakan asam asetat 3-5 %
- 2) Siapkan kapas lidi, sarung tangan, dan larutan klorin untuk dekontaminasi peralatan, spekulum, dan lampu.
- 3) Lakukan kebersihan tangan lalu gunakan sarung tangan
- 4) Bersihkan genitalia eksterna dengan air DTT
- 5) Masukkan spekulum dan tampilkan serviks hingga jelas terlihat, gunakan lampu agar lebih terang.
- 6) Bersihkan serviks dari cairan , darah, dan sekret dengan kapas lidi bersih

- 7) Keluarkan spekulum dan buang sarung tangan, kapas, dan bahan sekali pakai lainnya sedangkan alat yang dipakai kembali rendam dengan larutan klorin 0,5 %.
  - 8) Bereskan alat-alat lalu cuci tangan
- d. Pemeriksaan Serviks
- a. Terdapat kecurigaan kanker atau tidak : jika ya, klien dirujuk dan pemeriksaan IVA tidak dilanjutkan. Jika pemeriksaan adalah dokter ahli obstetri dan ginekologi , lakukan biopsi.
  - b. Jika tidak dicurigai kanker, identifikasi sambungan skuamo kolumnar (SSK). Jika SSK tidak tampak , maka dilakukan pemeriksaan mata telanjang tanpa asam asetat, lalu beri kesimpulan sementara, misalnya hasil negatif namun SSK tidak tampak. Klien disarankan untuk melakukan pemeriksaan selanjutnya lebih cepat atau pap smear maksimal 6 bulan lagi.
  - c. Jika SSK tampak, lakukan IVA dengan mengoleskan kapas lidi yang sudah dicelupkan ke dalam asam asetat 3-5% ke seluruh permukaan serviks.
  - d. Tunggu hasil IVA selama 1 menit, perhatikan apakah ada bercak putih (acetowhite epithelium) atau tidak . Jika tidak (IVA negatif), jelaskan kepada klien kapan harus kembali untuk mengulangi pemeriksaa IVA. Jika ada (IVA positif) , tentukan metode tata laksana yang akan dilakukan misalnya krioterapi, elektrokauterisasi atau eksisi LEEP/LLETZ.



Gambar 2 : Tahapan Pemeriksaan IVA

Asam asetat akan meningkatkan osmolaritas cairan ekstraseluler epitel abnormal. Selanjutnya cairan intraseluler akan tertarik sehingga jarak antar sel semakin dekat. Akibatnya jika permukaan epitel disinari maka sinar tersebut tidak akan diteruskan ke stroma namun akan dipantulkan dan permukaan epitel abnormal akan berwarna putih. Acetowhite epithelium muncul karena tingginya tingkat kepadatan inti dan konsentrasi protein. Hal ini memungkinkan terjadinya pengenalan bercak putih pada serviks dengan mata telanjang. Sensitivitas pemeriksaan IVA adalah 65–96% dengan spesifisitas 64–98%. Area yang mengalami metaplasia juga akan berwarna putih setelah pengusapan asam asetat. Hasil gambaran serviks yang normal akan berwarna merah homogen dan area

displasia akan berbercak putih. Waktu yang diperlukan antara satu-dua menit untuk dapat melihat perubahan-perubahan pada epitel permukaan.

e. Penatalaksanaan IVA Positif

Bila ditemukan IVA Positif, dilakukan krioterapi, elektrokauterisasi atau eksisi LEEP/LLETZ menurut (Kemenkes RI., 2015) seperti :

1) Krioterapi

Krioterapi dilakukan oleh dokter umum, dokter spesialis obstetri dan ginekologi atau konsultan onkologi ginekologi.

2) Elektrokauter atau eksisi LEEP/LLETZ

Elektrokauterisasi, LEEP/LLETZ dilakukan oleh dokter spesialis obstetri dan ginekologi atau konsultan onkologi ginekologi. Metode ini menggunakan alat elektrokauter atau radiofrekuensi dengan melakukan eksisi LEEP/LLETZ terhadap jaringan lesi prakanker. Jaringan spesimen akan dikirimkan ke laboratorium patologi anatomi untuk nantinya dilakukan diagnostic agar dapat menentukan tindakan sudah cukup atau perlu terapi lanjutan (Kemenkes RI, 2023).

2. Pap Smear

a. Pengertian Pap Smear

Pap smear merupakan metode deteksi dini yang dilakukan dengan sampel kecil serviks atau sel serviks diambil kemudian akan dianalisis di laboratorium untuk mengetahui adanya infeksi, peradangan atau sel abnormal. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, melakukan tes ini secara teratur akan mengurangi jumlah kematian akibat kanker serviks (Novalia, 2023). Pemeriksaan

ini dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel dari vagina menggunakan spekulum. Selanjutnya, dokter akan mengambil sel-sel dari leher rahim dan dilakukan pengujian di laboratorium guna mendeteksi gejala dan kelainan pada vagina. Tes ini dapat melihat sel-sel kanker di leher rahim dan perubahan yang mengarah pada kanker serviks. Pap smear adalah suatu tes yang aman dan murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim (Frianto et al., 2021).

b. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama pap smear adalah untuk mendeteksi abnormalitas pada leher rahim yang masih dapat diobati dan mendeteksi pra kanker (carcinoma in situ 2, carcinoma in situ 3, dan adenocarcinoma). Manfaat pap smear yaitu dapat menurunkan risiko kanker serviks, mortalitas, dan pengobatan terkait kondisi pasien (Kautsar et al., 2023).

c. Rekomendasi Pemeriksaan Pap Smear

Berdasarkan American Cancer Society, *skrining* pap smear direkomendasikan untuk semua individu dengan serviks yang tidak menunjukkan gejala klinis, tanpa melihat riwayat seksual ataupun status vaksinasi human papillomavirus (HPV), termasuk orang-orang yang telah menjalani histerektomi supravaskular (pengangkatan rahim) ataupun transgender yang mempertahankan serviksnya. Rekomendasi ini tidak berlaku bagi seseorang yang memiliki peningkatan faktor risiko terkena kanker serviks akibat transplantasi organ padat, transplantasi sel punca atau sel induk, human immunodeficiency virus infection atau paparan dietilstilbestrol dalam kandungan (Kautsar et al., 2023).

Rekomendasi usia mulai skrining pap smear berdasarkan WHO dimulai pada usia 30 tahun dan dilakukan setiap tiga tahun sekali sampai usia 65 tahun. Skrining pap smear dihentikan pada usia 50 tahun jika hasil berturut – turut negatif. Pemeriksaan diprioritaskan pada rentang usia 30 –39 tahun dan usia 50 –65 tahun yang belum pernah melakukan pap smear (Kautsar et al., 2023).

d. Pemeriksaan Pap Smear

- 1) Pasien dalam keadaan tidak menstruasi, tidak melakukan hubungan seksual dalam 24 jam terakhir, tidak membersihkan vagina dengan larutan tertentu, tidak menggunakan tampon vagina, dan tidak menggunakan krim obat atau kontrasepsi minimal 24 hingga 48 jam sebelum tes dilakukan.
- 2) Pasien berbaring pada meja pemeriksaan dengan posisi litotomi.
- 3) Serviks dilihat dengan cara memasukkan spekulum Cusco tanpa lubrikan karena dapat mengganggu morfologi sel.
- 4) Setelah serviks terlihat, gunakan spatula untuk mengikis seluruh squamo columnar junction(SCJ) secara melingkar, untuk meningkatkan nilai prediksi, endoserviks dikikis dengan sikat untuk ditambahkan pada kaca preparat.
- 5) Prosedur memasukan spatula dan sikat dilakukan tanpa menyentuh dinding vagina kemudian sampel yang terambil ditempatkan pada kaca preparat.
- 6) Kaca preparat difiksasi selama 15 menit dengan etil alkohol 95%, kemudian kaca preparat diperiksa oleh ahli sitologi terlatih di laboratorium (Kautsar et al., 2023).

### **C. Pencegahan Kanker Serviks**

Program pencegahan kanker serviks di Indonesia mencakup langkah-langkah pencegahan primer, sekunder, dan tersier (Mustaghfiroh, 2023).

#### **1. Pencegahan Primer**

##### **a. Vaksinasi HPV**

Vaksinasi Human Papilomavirus (HPV) merupakan pencegahan primer yang dapat dilakukan untuk mengendalikan faktor risiko. Vaksinasi HPV merupakan pilihan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Vaksinasi HPV untuk anak perempuan harus dilakukan sebelum dimulainya periode seksual aktif. WHO merekomendasikan vaksin HPV untuk anak perempuan dalam kelompok usia 9-13 tahun. Anak perempuan yang menerima dosis pertama vaksin HPV sebelum usia 15 tahun dapat menggunakan jadwal dua dosis. Jarak antara dua dosis harus enam bulan (Novalia, 2023).

#### **2. Pencegahan Sekunder**

Pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini menggunakan metode pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear. Deteksi dini dilakukan untuk memeriksa adanya perubahan-perubahan sebelum adanya gejala-gejala penyakit, sehingga dapat membantu dokter dalam memeriksa sel abnormal sebelum kanker berkembang sehingga dapat meningkatkan pengobatan (Novalia, 2023).

##### **a. Papsemar**

Dengan pap smear, sampel kecil serviks atau sel serviks diambil kemudian akan dianalisis di laboratorium untuk mengetahui adanya infeksi, peradangan atau sel abnormal. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, melakukan tes ini secara teratur akan mengurangi jumlah kematian akibat kanker serviks

(Novalia, 2023). Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari vagina menggunakan speculum. Dokter kemudian mengambil sel-sel dari leher rahim untuk diuji di laboratorium, guna mendeteksi gejala atau kelainan pada serviks. Pemeriksaan ini dapat melihat sel-sel kanker pada leher rahim serta perubahan yang dapat mengarah pada kanker serviks. Pap smear disarankan untuk dilakukan setiap 3 tahun pada wanita berusia 21 hingga 29 tahun. Pap smear adalah suatu tes yang aman dan murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya di negara maju untuk mendeteksi kelainan- kaelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim (Frianto et al., 2021).

#### b. IVA

Cara pemeriksaan teknik IVA yaitu dengan menggunakan spekulum untuk melihat serviks dan dengan asam asetat 3-5%. Hasil positif pada lesi prakanker terlihat warna bercak putih disebut Aceto white epithelium. Tindak lanjut IVA (+) Biopsi Kategori pemeriksaan IVA ada beberapa kategori yang dapat dipergunakan, salah satu kategori yang dapat dipergunakan adalah IVA negatif bila serviks normal, IVA positif yaitu ditemukan bercak putih (aceto white epithelium).

### 3. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier merupakan salah satu pencegahan untuk mencegah terjadinya komplikasi penyakit dan melakukan pengobatan sesudah gejala klinis berkembang dan diagnosis sudah ditegakkan. Adapun pencegahan tersier yang bisa dilakukan sebagai berikut (Frianto et al., 2021) :

- 1) Operasi (histerektomi) bila penderita tidak ingin punya anak lagi

- 2) Sinar laser yang menggunakan radiasi dengan pemanasan jarum radium yang dapat digunakan bila penderita yang sudah tua takut dioperasi.
- 3) Kauterisasi yaitu membakar serviks secara elektrik
- 4) Konisasi yaitu memotong sebagian dari serviks dengan pisau biasa atau pisau elektrik
- 5) Pembinaan kader merupakan pembinaan terkait dengan persepsi masyarakat tentang kanker serviks sehingga berfungsi sebagai mediator dalam upaya pencegahan di kalangan masyarakat yang kesadarannya belum ada.

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Sekunder Kanker Serviks Pada WUS**

Faktor – faktor yang mempengaruhi pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur menurut (Khairunnisa et al., 2023) diantaranya :

##### **1. Pengetahuan**

Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif. Selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan diri. Dalam melakukan perilaku pencegahan, dibutuhkan pengetahuan tentang faktor risiko yang perlu dihindari, kesadaran akan pentingnya pemeriksaan deteksi dini, serta upaya peningkatan asupan nutrisi.

##### **2. Status ekonomi**

Keadaan sosial ekonomi mempengaruhi proses perubahan status kesehatan karena akan mempengaruhi pemikiran atau keyakinan sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam perilaku kesehatan. Kejadian kanker serviks menurut status sosial selama beberapa tahun didapatkan hasil bahwa

angka kejadian kanker serviks lebih besar dua kali lipat pada wanita yang memiliki kelas sosial rendah.

### 3. Keterjangkauan jarak pelayanan kesehatan

Jarak adalah rentang yang harus ditempuh seseorang dari suatu tempat ke tempat yang dituju. Jarak sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan. Semakin dekat jarak maka semakin mendukung seseorang untuk bisa melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan dan sebaliknya, jika semakin jauh jarak maka semakin menjadi hambatan bagi seseorang untuk melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan. Dalam upaya penjangkauan wanita di berbagai bagian wilayah perlu dilakukan peningkatan koordinasi antara puskesmas induk dengan puskesmas pembantu atau kader kesehatan (Aprianti et al., 2019).

### 4. Akses Informasi tentang kanker serviks

Kurangnya informasi ini dari puskesmas membuat masyarakat kurang memahami dan kurang peduli terhadap bahaya kanker servik yang dapat dicegah sejak dini. Selain itu masyarakat yang tidak paham tentang pencegahan kanker serviks menjadi mudah takut akan tesnya dan cenderung menghindar untuk melakukan pemeriksaan. Kemudahan akses informasi akan memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks. Akses informasi bisa didapatkan dengan media elektronik, media cetak, internet, dan sebagainya. Informasi juga dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan (Aprianti et al., 2019).

## 5. Dukungan suami

Dukungan dalam melakukan pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur dapat bersumber salah satunya yaitu suami. Pengaruh sebuah dukungan suami yang dijelaskan dalam model main effect hypothesis menunjukkan bahwa dukungan suami dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis pasangan dengan ataupun tanpa tekanan, dengan kata lain seseorang yang menerima dukungan suami dengan atau tanpa adanya tekanan ataupun stres akan cenderung lebih sehat.

### **E. Konsep Dukungan Suami**

#### 1. Pengertian Dukungan Suami

Dukungan merupakan sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan dari seseorang yang memiliki hubungan dengan individu sedangkan dukungan suami diartikan sebagai suatu bentuk perwujudan dari sikap dan perhatian kepada istri serta memiliki komitmen yang besar dalam menentukan status kesehatannya. Dukungan suami adalah salah satu faktor yang dapat memperkuat dan mempengaruhi perilaku seseorang. Aspek-aspek dukungan keluarga dalam hal ini suami, meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian (Damayanti & Permatasari, 2021).

Dukungan suami merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi partisipasi wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan pengetahuan, sikap dan akses informasi oleh wanita usia subur. Dukungan yang kuat dari orang terdekat termasuk suami cenderung akan membuat pasangan termotivasi sehingga peran suami sangat kuat dalam

memberikan dukungan bagi wanita untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Selain sebagai penyedia dana, suami juga berperan dalam pengambilan keputusan kemana harus mencari pertolongan dan pengobatan kesehatan (Sintya Dewi et al., 2020).

## 2. Aspek Dukungan Suami

Menurut Friedman M., (2018) dukungan suami dapat dibedakan menjadi empat diantaranya :

### a. Dukunganl Emosional (Emotionall Support)

Dukungan emosional adalah suatu tingkah laku yang berhubungan dengan rasa tenang, senang, rasa memiliki, dan kasih sayang pada anggota keluarga, baik pada anak maupun pada istri. Dukungan emosional berhubungan dengan besarnya cinta, perhatian, simpati, pengertian termasuk mengkomunikasikan kepercayaan dan mendengarkan (Swarjana, 2022).

### b. Dukunganl Instrumental (Instrumentall Support)

Dukungan instrumental adalah dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi dan waktu yang bertujuan untuk meringankan beban bagi individu yang membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Suami harus mengetahui jika istri dapat bergantung padanya jika istri memerlukan bantuan. Bantuan ini dapat mencakup bantuan yang nyata atau bantuan yang diberikan secara langsung. Bentuk dukungan ini juga dapat berupa pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi istri serta mengurangi atau menghindari stress.

### c. Dukungan Informasi (Informational Support)

Dukungan informasional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan pemberian informasi dan nasihat. Dukungan informasional yaitu

memberikan penjelasan tentang situasi dan gejala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Dukungan ini mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Maka suami berfungsi sebagai penyebar informasi bagi istrinya. Memberitahu saran dan sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini ialah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan motivasi pada pasangan.

#### d. Dukungan Penilaian (Esteem Support)

Dukungan penilaian ini bisa berupa penilaian positif maupun negatif yang berpengaruh bagi seseorang. Dukungan penilaian suami memiliki peran penting dalam menyatakan perasaan sejahtera. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang mendukung cenderung berada pada kondisi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Dukungan penilaian berkaitan dengan bantuan dalam pengambilan keputusan, memberikan umpan balik positif atau bantuan memutuskan tindakan mana yang akan diambil, serta mengkomunikasikan rasa hormat dan harga diri (Swarjana, 2022).

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Suami

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan suami dapat dijelaskan di bawah ini menurut (Kartika, 2022) :

a. Usia

Usia dapat dikategorikan menjadi beberapa rentang atau kelompok yang masing-masing kelompok menggambarkan tahap pertumbuhan individu tersebut.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan dalam proses belajar. Suami yang memiliki Pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah untuk memperoleh informasi dan tingkat Pendidikan ini menjadi hal penting dalam memahami dukungan dari suami. Sebagai kepala rumah tangga, pengetahuan dan pandangan suami akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Jika pengetahuan suami rendah, maka ia akan sulit mendapatkan informasi kesehatan untuk istrinya sehingga membuatnya kesulitan dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

c. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang erat kaitannya dengan penghasilan atau pendapatan, dan sekitar 75%-100% masyarakat umumnya mengandalkan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak keluarga yang memiliki penghasilan rendah setiap bulannya, sehingga apabila ada masalah kesehatan pada anggota keluarga, mereka kesulitan untuk menanganinya karena tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup.

d. Jumlah Anak

Pada hasil analisa jumlah anak bahwa rata-rata ibu yang memperoleh dukungan suami adalah ibu dengan jumlah anak antara satu dan dua anak.

Suami dengan jumlah anak sedikit cenderung lebih memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada istrinya.

e. Budaya

Budaya di berbagai wilayah Indonesia terutama di dalam masyarakat yang masih tradisional menganggap istri adalah bahwa kaum wanita tidak sederajat dengan kaum pria, dan wanita hanyalah bertugas untuk melayani kebutuhan dan keinginan suami saja. Anggapan seperti ini mempengaruhi perlakuan suami terhadap kesehatan reproduksi istri, misalnya kualitas dan kuantitas makanan suami yang lebih baik dibanding istri maupun anak karena menganggap suamilah yang mencari nafkah dan sebagai kepala rumah tangga sehingga asupan zat gizi untuk istri berkurang, suami tidak empati dan peduli dengan keadaan istrinya.

**F. Wanita Usia Subur**

1. Pengertian WUS

Wanita usia subur (WUS) didefinisikan sebagai wanita yang berusia antara 15-49 tahun (Avachat dan Birnbaum, 2023). Wanita usia subur yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat menstruasi pertama sampai dengan tidak menstruasi lagi atau menopause) yang berstatus menikah, belum menikah maupun janda dan masih berpotensi untuk hamil. Seorang wanita dikatakan mengalami masa reproduktif ketika pertama kali mengalami menstruasi, juga dikenal sebagai haid (Sulistawati et al., 2023).

Menstruasi ini terjadi karena pengeluaran sel telur yang telah matang dan tidak dibuahi dari ovarium. Sebaliknya, ketika seorang wanita tidak dapat melepaskan ovum karena ovariumnya telah habis tereduksi, menstruasinya

menjadi tidak teratur setiap bulan sampai akhirnya terhenti sama sekali. Periode ini disebut menopause. Ketika memasuki masa subur, organ reproduksi wanita akan mengalami masa ovulasi di mana ovarium (indung telur) melepaskan sel telur (ovum) yang siap dibuahi. Sel telur tersebut kemudian akan bergerak melewati saluran tuba falopi hingga sampai pada rahim (K. Wijayanti et al., 2022).

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Wanita

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan wanita menurut (Sulistawati et al., 2023) sebagai berikut :

- a. Faktor genetik, merupakan modal utama atau dasar faktor bawaan yang normal, Contoh: jenis kelamin, suku, bangsa
- b. Faktor lingkungan, merupakan komponen biologis, misalnya organ tubuh, gizi, perawatan, kebersihan lingkungan, pendidikan, social budaya, tradisi, agama, adat, ekonomi, politik.
- c. Faktor perilaku, merupakan keadaan perilaku akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perilaku yang tertanam pada masa anak akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya

## 3. Ciri – Ciri WUS

Berikut ini merupakan ciri – ciri wanita usia subur menurut (Kus Rahmawan, 2022) yaitu:

- a. Siklus haid normal

Menstruasi yang datang tepat waktu dan mudah diprediksi, besar kemungkinan dapat menjadi indikasi wanita yang subur. Wanita yang teratur

menstruasi setiap 24 hingga 35 hari sekali menandakan ovulasinya berjalan normal. Siklus haid yang teratur adalah salah satu ciri-ciri wanita subur yang jelas karena menandakan hormon tubuhnya bekerja dengan baik untuk mengeluarkan sel telur setiap bulan. Menstruasi dianggap tidak teratur jika datangnya kurang dari 21 hari sekali atau lebih dari 38 hari sekali atau jaraknya terus berubah-ubah dan tidak selalu dapat diprediksi. Namun, perlu dipahami bahwa patokan haid yang normal bisa berbeda pada setiap wanita.

b. Alat tes masa subur menunjukkan hasil positif

Salah satu tanda dari masa subur adalah alat tes yang digunakan untuk menghitung masa subur menunjukkan hasil positif. Ada beberapa alat tes kesuburan salah satunya ovulation test pack. Alat tes masa subur ini bekerja dengan mendeteksi perubahan luteinizing hormone (LH) dalam urine. Jika produksi hormon LH mengalami peningkatan berarti masa ovulasi akan segera tiba.

### **G. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pencegahan Sekunder Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak (2022) menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,048 ( $p < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita menikah muda di Desa Tuntungan I Pancur Batu.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrochmawati & Ratnaningsih, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa

wanita usia subur yang mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan lebih tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks. Diperoleh nilai p value 0,000 atau  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks dan nilai OR= 2,20 pada (CI 95%= 1,90 hingga 7,30), hal ini dapat diartikan bahwa wanita yang mendapat dukungan suami dengan baik berpeluang sebesar 2,20 kali untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dibandingkan wanita yang kurang mendapatkan dukungan dari suami.

Berdasarkan penelitian (D. I. Pratiwi et al., 2023) dari 89 responden ibu yang memiliki dukungan suami baik dengan motivasi tinggi sebanyak 48 orang (54 %) dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 10 orang (11 %). Sedangkan ibu yang memiliki dukungan suami kurang dengan motivasi tinggi sebanyak 15 orang (17 %) dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 16 orang (18%). Dari uji statistik diperoleh p-value (0,002) atau  $p < 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan motivasi WUS dalam melaksanakan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian (Musyriqoh, 2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita dewasa awal dengan hasil uji chi-square nilai  $p < 0,05$ .